

## Pemberdayaan Siswa Sebagai Peer Educator Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Upaya Peningkatan Kualitas Generasi Sadar Kesehatan di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan

Idriani<sup>1</sup>, Erni Rita<sup>2</sup>, Awaliah<sup>3</sup>, Eni Widiastuti<sup>4</sup>, Masmun Zuryati<sup>5</sup>, Erwan Setiyono<sup>6</sup>, Siti Rochanah<sup>7</sup>, Febi Sukma<sup>8</sup>, Putri Regina Fatimah<sup>9</sup>, Enggar Ajeng Suwasti<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,9,10</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

<sup>7</sup> STIKes RSPAD Gatot Soebroto, Indonesia

Received : 3 Februari 2026, Revised : 9 Februari 2026, Published : 19 Februari 2026

### Corresponding Author

Nama Penulis: Idriani

E-mail: [iidriani8@gmail.com](mailto:iidriani8@gmail.com)

### Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan membentuk konselor sebaya terlatih dengan membekali pengetahuan dan ketrampilan konselor sebaya tentang kesehatan reproduksi remaja dan cara-cara menangani permasalahannya. Metode pelaksanaan adalah dengan membentuk konselor sebaya terlatih tentang kesehatan reproduksi. Konselor ini setelah mendapatkan pelatihan akan dikembalikan ke lingkungan sekolah dan diharapkan dapat menjadi Agent of Change untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi pada teman sebaya-nya di sekolah tersebut. Hasil ketercapaian kegiatan dapat dinilai dari peningkatan pengetahuan sebelum diberikan edukasi Kesehatan Reproduksi dari 74,62 menjadi 87,69 dengan P Value 0,005, keaktifan peer edukator dalam kegiatan dan adanya kepuasan mitra terhadap kegiatan. Kesimpulan kegiatan yaitu terbentuk duta siswa sebagai peer edukator dan adanya peningkatan pengetahuan peer edukator setelah penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Rekomendasi adalah pentingnya pemberdayaan siswa sebagai Peer Educator kesehatan reproduksi remaja dalam upaya peningkatan kualitas generasi sadar kesehatan

**Kata kunci** - Pemberdayaan siswa, Peer edukator, Kesehatan reproduksi

### Abstract

This Community Service Program aims to form trained peer counselors by providing peer counselor knowledge and skills about adolescent reproductive health and how to deal with problems. The implementation method is to form trained peer counselors about reproductive health. After receiving training, these counselors will be returned to the school environment and are expected to become Agents of Change to provide information about reproductive health to their peers at the school. The results of the achievement of the activity can be assessed from the increase in knowledge before being given Reproductive Health education from 74.62 to 87.69 with a P Value of 0.005, the activeness of peer educators in the activity and the satisfaction of partners with the activity. The conclusion of the activity is the formation of student ambassadors as peer educators and an increase in peer educator knowledge after counseling on reproductive health. The recommendation is the importance of empowering students as Peer Educators for adolescent reproductive health in an effort to improve the quality of the health-conscious generation.

**Keywords** - Peer educators, Reproductive Health, Student Empowerment

**How To Cite** : Idriani, I., Rita, E., Awaliah, A., Widiastuti, E., Zuryati, M., Setiyono, E., Rochanah, S., Sukma, F., Fatimah, P. R., & Suwasti, E. A. (2026). Pemberdayaan Siswa Sebagai Peer Educator Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Upaya Peningkatan Kualitas Generasi Sadar Kesehatan di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3949 - 3956. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1141>

**Copyright** ©2026 Idriani idriani, Erni Rita, Awaliah Awaliah, Eni Widiastuti, Masmun Zuryati, Erwan Setiyono, Siti Rochanah, Febi Sukma, Putri Regina Fatimah, Enggar Ajeng Suwasti

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## **PENDAHULUAN**

Indonesia hingga saat ini masih menghadapi problem kesehatan reproduksi remaja krusial berupa tingkat pengetahuan yang rendah dan praktik kesehatan reproduksi beresiko. Kedua problem ini saling terkait dan berdampak luas antara lain: pernikahan dini, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, penyebaran penyakit HIV/AIDS dan penyakit seksual menular serta dampak psikologis, ekonomis, dan sosiologis sebagai ikutannya. Sejumlah studi menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa remaja terjadi berbagai perubahan aspek, perubahan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. WHO menyatakan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Usia ini adalah masa emas untuk membentuk dan mempersiapkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya (WHO, 2024)

Sejumlah studi menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi, Sementara itu sejumlah studi yang menunjukkan perilaku kesehatan beresiko antara lain, Beberapa bentuk perilaku kesehatan beresiko tersebut meliputi: konsumsi pornografi (Hald, GM. & Mulya, TW. 2013), kontak fisik dalam pacaran (Hidayaningsih, PS. 2014) hubungan seks di luar nikah (Pinandari dkk., 2015), merokok, minum alkohol (WHO, 2024), penyalahgunaan obat.

Sejumlah studi menunjukkan tingkat pengetahuan remaja rendah terhadap kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang kurang pada remaja mengakibatkan berbagai hal yang tidak diinginkan. Hal ini dapat mendorong remaja berperilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan dan sebagainya (Rahma, M. 2018).

Sebanyak 1,2 miliar lebih remaja di dunia dan meningkat hingga tahun 2050 (WHO,2017). Pada tahun 2020 terdapat 68 juta jiwa remaja yang berusia 10-24 tahun di Indonesia (BPS,2020).

Masa remaja diawali dengan pertumbuhan yang sangat cepat dan biasanya disebut pubertas. perubahan tersebut adalah perubahan fisik yang dapat diamati seperti penambahan tinggi dan berat badan yang biasa disebut pertumbuhan, dan kematangan seksual sebagai hasil perubahan hormonal (Kemenkes, 2022). Masa remaja juga adalah masa transisi antara masa kanak – kanak dan masa dewasa. Masa transisi seringkali menghadapi individu yang bersangkutan pada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak – kanak dan dilain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Hal ini dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja yang sering menimbulkan banyak tingkah laku yang aneh, canggung, dan kalau tidak dikontrol akan menimbulkan kenakalan pada remaja salah satunya berupa risiko perilaku seksual berisiko (Kemenkes, 2022).

Proses reproduksi dimulai saat anak menginjak usia remaja, kualitas keturunan atau anak ditentukan dari kualitas proses reproduksi orang tua. Pendidikan agama sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku sex sehat remaja. Kualitas generasi mendatang sangat ditentukan kesehatan reproduksi remaja saat ini. Program penyelamatan generasi mendatang mutlak dilaksanakan sekarang, namun perkembangan teknologi dan informasi diduga menjadi penyebab pergaulan remaja yang tidak sehat, disamping itu hasil penelitian menunjukkan sumber informasi utama remaja tentang kesehatan reproduksi adalah dari teman atau peer group-nya (Hamidiyanti & Pratiwi, 2021).

Teman sebaya merupakan sumber informasi utama remaja, dimana terdapat 22,4% remaja yang bertanya pada teman sedangkan remaja bertanya pada ibu hanya 15,4%. Remaja Wanita membicarakan kesehatan reproduksi dengan teman (60%), ibu 44%, dan guru 43%. Pada remaja pria membicarakan masalah kesehatan reproduksi dengan teman 59% dan guru 39% (Susanti dkk., 2019). Hasil ini menggambarkan besarnya pengaruh teman atau group pada pengetahuan dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi ( Susanti dkk., 2019)

Sebagian besar remaja sering membicarakan permasalahan yang dialaminya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami, dan mereka yakin bahwa hanya sesama merekalah yang dapat memahami (Maliki, 2016).

Masa remaja terjadi pematangan fungsi seksual, sehingga muncul keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Perilaku seksual merupakan dorongan biologis, namun ekspresi dan perilakunya sangat ditentukan oleh budaya dalam masyarakat. Jenis perilaku seksual tersebut seperti perasaan tertarik untuk berpacaran, bercumbu, dan melakukan hubungan seksual (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021)

Pada tahap inilah pentingnya memilih teman sebaya yang positif. Teman yang bisa memberikan masukan dan saran secara jujur dan terbuka, teman yang bisa membantu mengurangi stress, dan pertemanan yang mampu mengembangkan sikap positif. Peer Motivation adalah salah satu energy yang mempunyai kekuatan luar biasa bagi anggota untuk berperilaku. Pada kondisi lainnya teman sebaya cenderung berpengaruh pada perilaku negative, diantaranya hilangnya otonomi remaja, karena remaja seringkali memutuskan pilihan sesuai dengan teman sebaya. Pergaulan bebas merupakan pengaruh negative teman sebaya. Norma kelompok menjadi acuan anggota kelompok lainnya. Seperti gaya pacaran bebas, jika gaya pacaran berciuman dan sampai melakukan hubungan seks merupakan norma atau standart suatu kelompok remaja, maka anggota cenderung melakukan gaya yang sama ( Susanti dkk., 2019).

Penyuluhan atau pendidikan kesehatan reproduksi belum pernah diberikan secara khusus dan komprehensif, baik dari pihak sekolah maupun dari pihak luar sekolah( Isni, K., et al. 2020). Pemberian edukasi diharapkan akan dapat meningkatkan pengetahuan remaja, sehingga kesadaran remaja meningkat akan pentingnya masalah kesehatan reproduksi dapat menekan angka kejadian kasus – kasus kesehatan reproduksi remaja (Chandra-Mouli, V.et al ,2015). Permasalahan penting yang harus segera diselesaikan pada kehidupan kesehatan reproduksi remaja di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta selatan adalah masih rendahnya pengetahuan tentang reproduksi maupun religiusitas siswa, sikap dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Hal ini sangat berpotensi menimbulkan permasalahan di masa depan. Salah satu cara untuk mencegah perilaku seks yang tidak sehat pada remaja adalah harus dibentuk konselor kesehatan reproduksi yang berasal dari siswa sendiri. Siswa yang telah dididik menjadi konselor dapat menjadi sumber informasi bagi peer-nya. Konselor harus ditingkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja. Konselor harus mempunyai ketrampilan dalam berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan teman group nya, dan konselor harus bisa menjadi sumber informasi akurat bagi sahabatnya.

SMP Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan merupakan sekolah menengah pertama yang berada di Jl. Tebet Timur 2 No.35, Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan. Sekolah ini dipilih karena menurut survei awal, belum ada pertemuan khusus membahas edukasi Kespro hanya pernah mendapat terkait gizi remaja satu kali dari Puskesmas Kecamatan Tebet. Mengingat pentingnya peran konselor sebaya dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja, maka kami dari perguruan tinggi yang memiliki dan memahami ilmu tentang kesehatan reproduksi ingin menularkan dan menerapkan kepada masyarakat melalui pembentukan konselor teman sebaya tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan ini harus segera diselesaikan mengingat semakin lama kehidupan perilaku seks remaja di DKI Jakarta khususnya dilingkungan sekolah SMP, semakin mengkhawatirkan.

Berdasarkan analisa situasi yang didapatkan Program Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk membentuk konselor sebaya terlatih dengan cara membekali pengetahuan dan ketrampilan konselor sebaya tentang kesehatan reproduksi remaja dan cara-cara menangani permasalahannya. Urgensi Pengabdian masyarakat dalam mewujudkan pendidik teman sebaya dan sebagai agent of change untuk membentuk duta remaja perlu adanya pelatihan dan penguatan pada remaja. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan membentuk duta remaja sadar reproduksi yang sehat. Kegiatan penyuluhan diharapkan mengalami peningkatan pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja. Hal tersebut diharapkan dengan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maka kualitas generasi sadar kesehatan dan reproduksi pun dapat ditingkatkan.

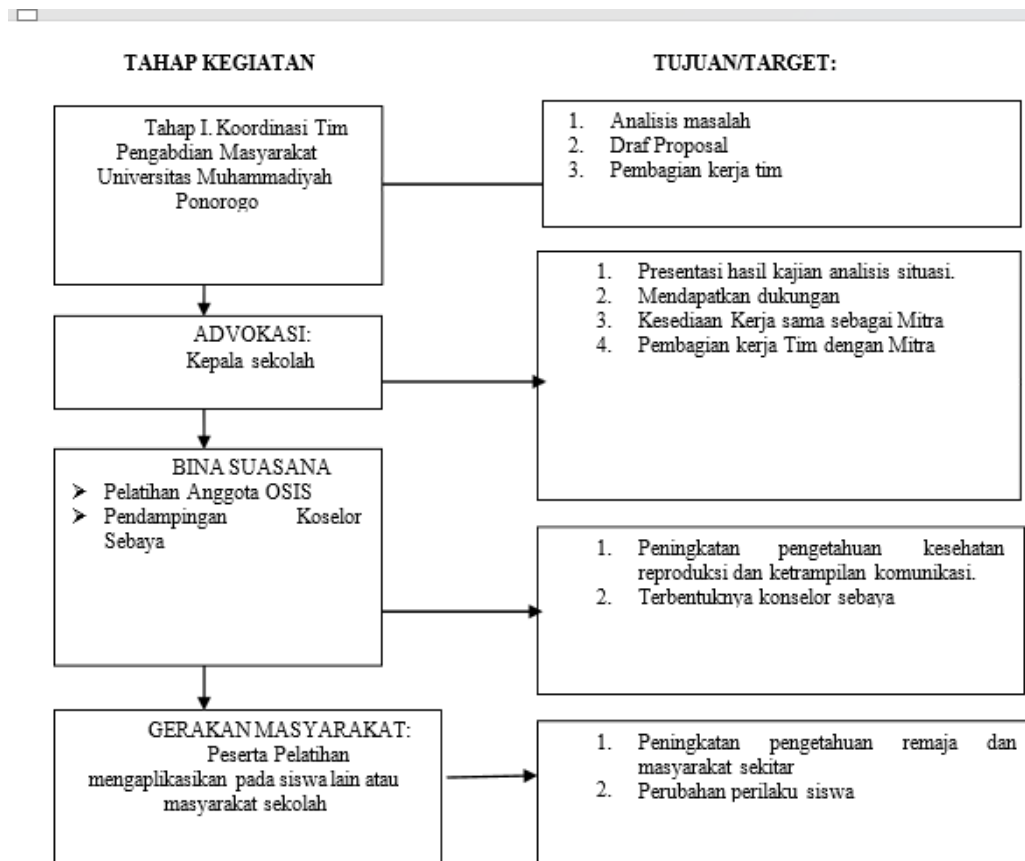
## **METODE**

Pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah dengan membentuk konselor sebaya terlatih tentang kesehatan reproduksi. Konselor ini setelah mendapatkan pelatihan akan dikembalikan ke lingkungan sekolah dan diharapkan dapat menjadi *Agent of Change* untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi pada teman sebaya-nya di sekolah tersebut.

Alur pemikiran pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat secara umum dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut:

1. Advokasi, pada tahap ini tim akan melakukan pendekatan kepada pengambil keputusan wilayah dalam hal ini Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan. Tujuan kegiatan ini adalah mendapatkan dukungan dan kerjasama dalam bentuk perjanjian sebagai Mitra Pengabdian Masyarakat.

2. Bina Suasana, membuat lingkungan sekitar bersikap positif terhadap tujuan program yaitu peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku. Strategi ini dilakukan biasanya untuk sasaran kelompok masyarakat yang mempunyai pengaruh besar terhadap sasaran primer. Program Pengabdian Masyarakat ini sasaran primernya adalah remaja dan sasaran sekundernya adalah konselor sebaya. Focus program pengabdian masyarakat ini adalah pada sasaran sekunder yaitu konselor sebaya.
3. Gerakan Masyarakat, tujuan tahap ini meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku remaja dalam kesehatan reproduksi



**Gambar 1.** Alur Pemikiran Pelaksanaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persiapan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan melakukan persiapan, yaitu koordinasi dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 36 Jakarta. Survey awal dilakukan pada tanggal 26 Juli 2024. Kegiatan dilakukan dengan sistem luring. Strategi yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan kemasyarakatan ABG (Advokasi, Bina Suasana, dan Gerakan Masyarakat). Pertama-tama advokasi dilakukan kepada instansi Pendidikan dan Yayasan. Advokasi selanjutnya dilakukan kepada kepala sekolah untuk mendukung program ini sehingga dapat berjalan sesuai sasaran, tujuan dan rencana. Bina suasana dilakukan kepada Siswa SMP Muhammadiyah 36 Jakarta. Sedangkan kegiatan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan dengan melakukan persiapan dimulai dengan mengadakan pertemuan antara tim Dosen sebagai tim PKM dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 36 Jakarta. Pihak sekolah menentukan waktu pelaksanaan dan tim Abdimas Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta (FIK UMJ) menyampaikan strategi pelaksanaan.



**Gambar 1.** Survey Analisa situasi dengan kepala sekolah



**Gambar 2.** Analisa situasi SMP Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan

## 2. Pelaksanaan

Selanjutnya dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja secara luring pada 21 Agustus 2024 kepada peer educator yang terdiri dari 13 orang siswa kader kesehatan remaja di SMP 36 Muhammadiyah Jakarta. Evaluasi ketercapaian hasil pengabdian masyarakat ini dapat dinilai dari beberapa hal. Pertama adalah ketercapaian peningkatan pengetahuan dari materi yang telah diberikan. Peserta mengisi lembar pre dan post test tentang materi kesehatan remaja dan hasilnya sesuai tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Distribusi Rata Rata Pengetahuan tentang Reproduksi Remaja pada Peer Educator di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta, September 2024. (n=13)

Pengetahuan	Mean	SD	P Value
Pre-test	74,62	0,674	0,005
Pos-test	87,69	10,919	

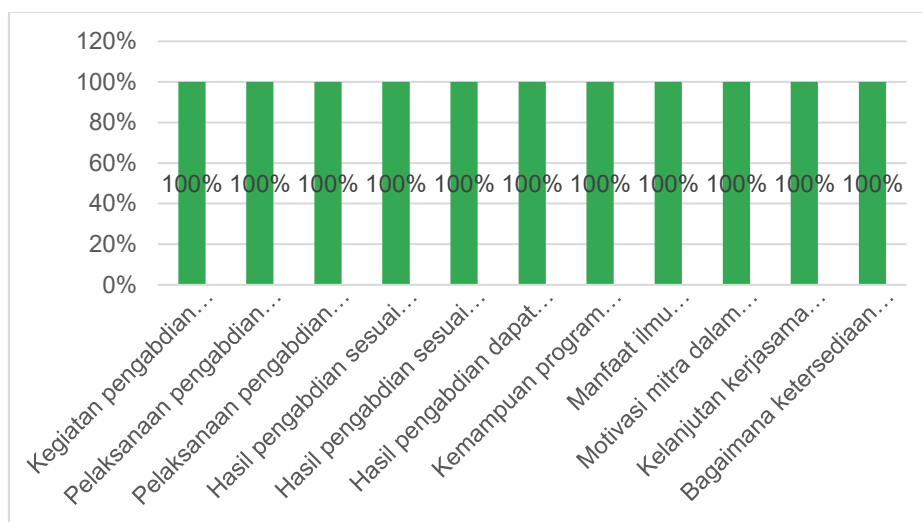
Rata-rata pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi adalah 74,62; dengan Standar Deviasi 0,674, Setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi rata-rata pengetahuan adalah 87,69 dengan standar deviasi 10,919, terlihat nilai mean perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi adalah 13,07 dengan standar deviasi 10,245. Hasil uji statistik didapatkan nilai P Value 0,005; maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sejalan dengan hasil penelitian Devi (2023), bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Remaja sangat penting untuk mengetahui tentang kesehatan reproduksi, agar mereka memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi dan dapat menghindari melakukan hal-hal yang berakibat fatal bagi diri mereka sendiri.

Pembekalan berupa penyuluhan yang diterima oleh peer edukator dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya kesehatan reproduksi. Hal ini akan meningkatkan ketrampilan mereka dalam berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi. Peer edukator ini

diharapkan dapat menjadi konselor dan menjadi sumber informasi bagi peer-nya, karena sebagian besar remaja sering membicarakan permasalahan yang dialaminya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang lain. Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami, dan mereka yakin bahwa hanya sesama merekalah yang dapat memahami (Maliki, 2016)

Ketercapaian kedua dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat ditunjukkan melalui peran aktif siswa sebagai kader kesehatan remaja dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Ketercapaian ketiga adalah dari hasil kepuasan mitra SMP Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan, dimana mitra 100% puas terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.



**Gambar 3.** Kepuasan Mitra SMP Muhammaadiyah 36 Jakarta



**Gambar 4.** Kegiatan Penyuluhan Kepada Peer Educator



**Gambar 5.** Kegiatan Diskusi dengan Peer Educator



**Gambar 6.** Foto Bersama Tim Abdimas FIK Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan Peer Edukator Remaja SMP Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan

Selain itu, remaja juga menggunakan internet untuk mengembangkan diri, membentuk identitas, dan memperluas jaringan pertemanan. Sehingga media ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya promotif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi (Tanjaya, 2025). . Pengetahuan adalah faktor utama yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang (Suharti, S., & Surmiasih, S. 2016). Pengetahuan KRR dapat membantu meningkatkan harga diri, mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan mendorong kesadaran tentang pengetahuan terkait kesehatan dan penyakit (Mediastuti & Lestari, 2022).

Penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja putri didapatkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pre test dan pos tests P Value 0,00 dimana rata2 sebelum penyuluhan 48,06 sesudah penyuluhan 71, 48 (Lestari, 2023). Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada duta remaja sebesar 60% dengan kategori baik dan pada sasaran duta remaja mengalami peningkatan pengetahuan menjadi kategori baik sebesar 83%.(Askrening, Anwar, & Yustiari, n.d.).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh tim Abdimas Universitas Muhammadiyah Jakarta di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta selatan telah berhasil mencapai tujuan kegiatan yaitu meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan membentuk duta remaja sadar reproduksi yang sehat. Diharapkan selanjutnya duta kesehatan berupa peer edukator ini bisa menjadi sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan menjadi konselor awal ketika peer group-nya mengalami masalah dengan kesehatan reproduksi sehingga kualitas generasi sadar kesehatan dan reproduksi pun dapat ditingkatkan. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemberdayaan siswa sebagai peer educator kesehatan reproduksi remaja dalam upaya peningkatan kualitas generasi sadar kesehatan dapat dilanjutkan dan dilakukan di tempat yang lain. Tindak lanjut dari kegiatan pengabdian masyarakat ini Kegiatan pemberdayaan duta remaja kesehatan reproduksi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendampingan dan pelatihan lanjutan agar peran peer educator tetap optimal. Diperlukan dukungan dan kerja sama antara sekolah, perguruan tinggi, dan fasilitas kesehatan untuk memperkuat keberlanjutan program. Selain itu, kegiatan serupa disarankan untuk diterapkan di sekolah lain guna memperluas dampak peningkatan kualitas generasi remaja yang sadar kesehatan dan reproduksi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pengabdian Masyarakat ini didanai melalui kegiatan Hibah pengabdian masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun anggaran 2024. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta atas pendanaan dan yang memfasilitasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Ilmu Keperawatan dan Program Studi Sarjana Keperawatan atas dukungan fasilitasnya sehingga penelitian ini berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Askrening, Anwar, K. K., & Yustiari. (n.d.). JIPPM : POLTEKKES KENDARI Pelatihan Duta Remaja Sadar Reproduksi yang Sehat dalam. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1–8.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Hasil sensus penduduk 2020*. (Dipublikasikan secara online).
- Chandra-Mouli, V. et al (2015). Twenty years after International Conference on Population and Development: Where are we with adolescent sexual and reproductive health and rights? *Journal of Adolescent Health*, 56(Supplement 1), S1–S6
- Devi, S. S. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pada remaja pubertas di SMPN 1 Kapala Pitu tahun 2022. *Jurnal Midwifery*, 5(1), 1–8.
- Hald, G. M., & Mulya, T. W. (2013). Pornography consumption and non-marital sexual behaviour in a sample of young Indonesian university students. *Culture, Health & Sexuality: An International Journal for Research, Intervention and Care*, 15(8), 981–999.
- Hamidiyanti, B. Y. F., & Pratiwi, I. G. (2021). Peran teman sebaya dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pernikahan usia dini pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 3(1), 9–14. <https://doi.org/10.32807/jpms.v3i1.775>
- Hidayaningsih, P. S. (2014). Perilaku berisiko dan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(2), 75–82.
- Isni, K., et al. (2020). Upaya penanggulangan masalah kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Jetis, Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil kesehatan Indonesia 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Kesehatan reproduksi remaja: Permasalahan dan upaya pencegahan*. [https://keslan.kemkes.go.id/view\\_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan](https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan)
- Lestari, G. I. et al. (2023). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri. *Amma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 945–949.
- Maliki. (2016). *Bimbingan konseling di sekolah dasar: Suatu pendekatan imajinatif*. Jakarta: Kencana.
- Mediastuti, F., & Lestari, R. T. (2022). Efektivitas Pelatihan Peer Educator Berbasis Masyarakat terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Upaya Pencegahan Perilaku Berisiko pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10(1), 49–56. <https://doi.org/10.14710/jmki.10.1.2022.49-56>
- Pinandari, A. W., Wilopo, S. A., & Djauhar, I. (2015). Pendidikan kesehatan reproduksi formal dan hubungan seksual pranikah remaja Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 10(2), 44–49.
- Rahma, M. (2018). *The relation between sexuality knowledge and sexual behavior of adolescents at senior high school 1 Subang*. *Midwifery Journal*, 5, 17–25.
- Susanti, S., Rosjidi, C. H., & Verawati, M. (2019). Pemberdayaan siswa sebagai peer educator kesehatan reproduksi remaja. *ADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 43–50.
- Suharti, S., & Surmiasih, S. (2016). Rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi sebagai penyebab perilaku seks bebas pada remaja. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 56–60. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i1>
- Tanjaya. (2025). Pengaruh media edukasi berbasis video terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi di SMA Muhammadiyah Pontianak. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 3(2).
- World Health Organization. (2024). *Adolescent and young adult health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>
- World Health Organization, Child and Adolescent Health Unit. (2017). Adolescent health and development. SEARO.